

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i11.3769>

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Gambaran PHBS Siswi Kelas XI di SMA Al- Fattah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

A View of Clean and Healthy Lifestyle Behaviour of Class XI Students at SMA Al-Fattah Singosari District Malang Regency

Cholifa Arika Wardani^{1*}, Handy Lala², Siti Asiyah³¹Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang | Email: cholifawardani@gmail.com²Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang | Email: Handy_lalaskm@poltekkes-malang.ac.id³Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang | Email: siti_asiyah@poltekkes-malang.ac.id*Korespondensi Penulis: cholifawardani@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia salah satunya adalah permasalahan pada kesehatan usia remaja disekolah. Faktor penyebab terjadinya adalah kurangnya pengetahuan siswi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat berdampak terjadinya penyakit, kurangnya sikap kesadaran dalam menerapkan PHBS, sarana prasarana yang kurang memadai, peran guru, dan kebijakan sekolah yang masih belum berjalan atau terimplementasi secara maksimal.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran PHBS siswi kelas XI mulai dari pengetahuan, sikap, kebijakan, dan sarana prasarana penunjang di SMA Al-Fattah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan informan penelitian menggunakan jenis teknik *Purposive sampling* dengan pendekatan *Non Probability sampling*. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, pedoman FGD, dan daftar tilik (*ceklist*). Informan dalam penelitian ini informan berjumlah 29 orang dengan uraian kepala sekolah, wakil kepala sekolah kesiswaan, wakil kepala sekolah humas, wakil kepala sekolah sarana prasarana, guru olahraga, 12 siswi kelas XI MIPA dan 12 siswi kelas XI IPS.

Hasil: Hasil penelitian faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap) PHBS disekolah didapatkan sebagian besar informan sudah mengetahui konsep pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat disekolah, sikap sebagian besar informan belum menerapkan PHBS disekolah, adanya faktor penguat (kebijakan) namun belum terimplementasikan dengan maksimal, dan adanya faktor pemungkin (sarana prasarana) penunjang perilaku hidup bersih dan sehat disekolah namun pengelolannya masih belum maksimal.

Kesimpulan: Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat disekolah sebagian besar masih belum berjalan dengan optimal. Diperlukan adanya peran aktif warga sekolah dalam mengimplementasikan PHBS dan adanya intervensi lebih lanjut oleh pihak puskesmas terkait edukasi kesehatan disekolah.

Kata Kunci: Kebijakan; Pengetahuan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Sarana Prasarana; Sikap

Abstract

Introduction: One of the serious problems faced by the Indonesian nation is the problem of adolescent health at school. The factors causing the occurrence are the lack of knowledge of female students about Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) which can have an impact on the occurrence of disease, lack of awareness in implementing PHBS, inadequate infrastructure, the role of teachers, and school policies that are still not running or implemented optimally.

Objective: The purpose of this study is to find out the picture of PHBS class XI students starting from knowledge, attitudes, policies, and supporting infrastructure at SMA Al- Fattah, Singosari District, Malang Regency.

Methods: The type of research used is qualitative research with a case study approach. The technique of retrieving research informants uses a type of *Purposive sampling* technique with a *Non Probability sampling* approach. This research data collection technique used in-depth interviews, *Focus Group Discussion* (FGD), and observation. The research instrument used interview guidelines, FGD guidelines, and checklists. The informants in this study were 29 informants with descriptions of the principal, vice principal of student affairs, vice principal of public relations, vice principal of infrastructure facilities, sports teachers, 12 students of class XI MIPA and 12 students of class XI social studies.

Results: The results of research on predisposing factors (knowledge and attitudes) of PHBS in schools found that most informants already know the concept of knowledge of clean and healthy living behavior in schools, the attitude of most informants has not implemented PHBS in schools, there are strengthening factors (policies) but have not been implemented optimally, and the existence of possible factors (infrastructure) supporting clean and healthy living behavior in schools but the management is still not optimal.

Conclusion: There is a need for an active role of school residents in implementing PHBS and further intervention by the community health center related to health education in schools.

Keywords: Policies, Knowledge, Clean and Healthy Lifestyle Behavior; Infrastructure; Attitude

Published By: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

PENDAHULUAN

Permasalahan serius yang kerap selalu diperhatikan oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah permasalahan pada kesehatan usia remaja disekolah. Kesehatan pada anak usia sekolah bisa dikatakan hal yang sangat penting, karena terdapat keterkaitan antara kesehatan dengan fungsi akademi (Fakhrurozi., 2022). Adapun indikator yang menjadi masalah remaja antara lain, masih tingginya angka remaja perokok, pengonsumsi alkohol, serta masalah kesehatan terkait gizi remaja. Berdasarkan data Riskesdas, 2018 menunjukkan bahwa jumlah perokok berusia 10-18 tahun di Indonesia mencapai 5,3%, remaja mengonsumsi alkohol sebanyak 4%, dan remaja mengalami masalah pertumbuhan sangat pendek mencapai 6,7% (Riskesdas, 2018). Prevalensi gangguan jiwa yang ditunjukkan dengan gejala depresi pada usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1% yang salah satunya disebabkan oleh penyalahgunaan Napza (Oktarianita et al., 2021).

Faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan remaja di sekolah antara lain kurangnya pengetahuan siswi mengenai PHBS yang dapat berdampak terjadinya penyakit, kurangnya sikap kesadaran dalam menerapkan PHBS, sarana prasarana yang kurang memadai, peran guru, dan kebijakan sekolah yang belum berjalan secara maksimal. Dampak negatif dari adanya masalah kesehatan remaja di sekolah jika tidak segera ditangani adalah terjadinya berbagai penyakit tidak menular seperti diare, tubuh terasa gatal-gatal, dan cacangan (Surya Syarifuddin, 2022). Banyaknya permasalahan di kalangan anak muda di sekolah semakin membuktikan bahwa indikator PHB disekolah tersebut masih sangat rendah dan belum mencapai level yang diharapkan serta menyebabkan derajat kesehatan yang tidak terpenuhi khususnya tingkat konsentrasi siswi dalam proses belajar disekolah dapat menurun.

Untuk mencapai derajat kesehatan yang terbaik, PHBS merupakan bagian penting dari pembangunan kesehatan yang menuntut setiap penduduk memiliki kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk hidup sehat (Nur Arifah et al., 2022). Tujuan PHBS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya mencapai kesehatan yang optimal (Khoiriah et al., 2021). Tingkat kesadaran yang rendah untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah yang kerap menjadi penyebab kondisi lingkungan sekolah tidak lestari. Menurut hasil studi pendahuluan di SMA Al-Fattah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada bulan September 2022, melalui metode observasi peneliti menemukan bahwa masih banyaknya sampah yang berserakan di setiap kelas, kurangnya perhatian terkait kebersihan toilet, dan keadaan tempat sampah yang tidak tertutup sehingga menyebabkan bau tidak sedap. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada guru ditemukan permasalahan bahwa banyak siswi yang mengeluh gatal-gatal akibat perilaku yang tidak sehat dan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang nyaman dan adanya bau tidak sedap di kamar mandi dengan kondisi penampungan air yang terlihat jarang dikuras. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswi kelas XI di SMA Al-Fattah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan seluruh siswi yang berjumlah 139 orang yang terdaftar di SMA Al-Fattah Kecamatan Singosari di Kabupaten Malang. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, guru olahraga, 12 siswi kelas XI MIPA dan 12 siswi kelas XI IPS. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman *Focus Group Discussion* (FGD), dan daftar tilik (ceklist). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, FGD, dan observasi. Analisa data pada penelitian ini menggunakan transkrip data hasil wawancara dan FGD.

HASIL

Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Al-Fattah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar informan yang memiliki pengetahuan yang bervariasi namun dinilai cukup baik terkait gambaran PHBS disekolah. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, memiliki fasilitas kebersihan dan kesehatan yang lengkap. Hal ini didukung oleh pernyataan informan bahwa,

“Pertama mereka sadar bahwa mereka hidup dilingkungan yang padat untuk sampah itu digunakan bersama sama jadi harus ada kekompakan untuk mengerti bahwa itu digunakan bersama sama. Sampah ya harus ditempatkan ditempatnya. Handsanitizer harus ada didepan kelas. Sadar disiplin dan komitmen memang remaja itu belum dewasa orang-orang yang sudah paham sudah dasar, itu tugas kita sebagai guru memang untuk mengingatkan” (AMC, 17 Januari 2023).

Sebagian besar informan juga menyebutkan beberapa indikator PHBS disekolah sangatlah penting untuk diterapkan. Salah satu indikator yang disebutkan terkait pencegahan sarang nyamuk berikut uraiannya,

“Menghilangkan jentik jentik pake obat nyamuk (abate) dan baygon mbak” (S1, 14 Januari 2023).

Peneliti menilai pengetahuan yang dimiliki cukup positif dikarenakan pengetahuan tersebut didapatkan melalui pengalaman. Meskipun tidak pernah diberikan edukasi kesehatan khusus terkait PHBS disekolah oleh pihak internal maupun eksternal (puskesmas). Pendapat peneliti ini juga didukung oleh beberapa jawaban dari informan

“Seingat saya yang pernah memberikan penyuluhan itu dari puskesmas tentang reproduksi, HIV AIDS gitu mbak” (YN, 14 Januari 2023).

Sikap dalam Penerapan PHBS di SMA Al-Fattah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa informan kurang dalam menerapkan PHBS disekolah. dari 8 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) disekolah, yang sudah diterapkan adalah indikator melakukan aktifitas fisik disekolah dan indikator cuci tangan. Adapun bukti dukung oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang ada pada KBM dilakukan seminggu sekali gitu mbak mulai dari teori dan praktik. Kegiatan olahraga yang biasanya dilakukan itu lari sprint, softball, silat, sama tinju. Kalo kegiatan olahraga KBM itu sejam setengah” (YN, 15 Januari 2023).

“Untuk cuci tangan sebagian besar sudah patuh mbak, karena kita kan sudah menyediakan wastafel tapi ya juga ada handsanitizer mungkin kalau anak anak malas turun ya biasanya pake itu yang ada di kelas. Perkelas sudah dikasih. Biasanya anak anak cucitangan setelah makan karena dekat dengan kantin sama pas ada kegiatan setelah kotor kotor kaya prakarya” (AMC, 17 Januari 2023).

Saat dilakukannya FGD sebagian informan mampu untuk mempraktikkan dengan tepat dengan metode bernyanyi. Disimpulkan bahwa sebagian besar informan menerapkan indikator cuci tangan pakai disekolah. Pada indikator lain, peneliti menilai bahwa belum adanya penerapan seperti pada siswi sebagai informan tidak menggunakan jamban yang bersih dan sehat, peneliti masih mendapati adanya sampah berserakan dilingkungan sekolah, tidak adanya kegiatan pengukuran BB/TB secara rutin, peneliti masih menemukan adanya jentik nyamuk, makanan yang tersedia di kantin sekolah tergolong kategori jajanan yang tidak sehat, dan masih mendapati seseorang merokok dilingkungan sekolah tanpa adanya teguran.

Faktor Penguat (kebijakan) PHBS di SMA Al- Fattah Kecamatan Singosari

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti terkait kebijakan dalam penerapan PHBS disekolah bahwa sudah terdapat sebuah peraturan dalam buku tata tertib yang dimiliki siswi yaitu peraturan pada pasal 4 perihal kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban yang menyatakan bahwa setiap kelas dibentuk tim piket kelas secara bergiliran (1), tugas dan wewenang tim piket (2), siswa secara keseluruhan wajib berperan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah (3), setiap siswa wajib membuang sampah pada tempatnya, (4) setiap siswa wajib membiasakan budaya antri (5) siswa wajib menjaga suasana ketenangan belajar (6), setiap siswa wajib mematuhi jadwal kegiatan sekolah seperti peminjaman buku, penggunaan labolatorium, dan sumber belajar lainnya (7).

Namun demikian kebijakan tersebut tidak tersosialisasi dengan baik karena hampir seluruh informan tidak mengetahui tentang peraturan tersebut. Selain itu, kebijakan atau peraturan juga belum terimplementasikan dengan baik. Dengan ini didukung oleh pernyataan pemegang kebijakan tertinggi dan salah satu informan disekolah yakni,

“Kalo aturan itu sebenarnya dari kesadaran masing- masing tidak tertulis. Jadi kalo anak anak buang sampah apa gimana cuma ditegur saja” (AFN, 16 Januari 2023).

Peneliti menganggap bahwa faktor penghambat yang menyebabkan kebijakan tidak terimplementasikan dengan baik adalah karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan responden tentang adanya peraturan. Selain itu pengawasan pelaksanaan kebijakan disekolah juga kurang optimal.

Faktor Pemungkin (sarana prasarana) PHBS di SMA Al-Fattah Kelas XI Kecamatan Singosari

Peneliti menilai bahwa terdapat sarana prasarana penunjang PHBS di sekolah berupa (sapu, cikrak, alat pel, pengharum ruangan), fasilitas toilet (2 toilet siswi, air mengalir, WC), fasilitas tempat sampah (1 tempat sampah kecil terbuka disetiap ruangan dan 1 tempat sampah besar terbuka di area luar gedung), fasilitas olahraga (lapangan, bola voli, bola basket, alat bulutangkis, softball), dan fasilitas cuci tangan (wastafel, dan air mengalir). Sarpras

tersebut sudah digunakan dengan rutin, namun penyimpanannya masih belum maksimal dan jumlahnya yang tidak sebanding dengan sumberdaya manusia yang ada di lingkungan sekolah. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu informan yakni,

“Disini fasilitas tempat sampahnya kalo kata saya masih kurang layak dan jumlahnya sih mbak yang kurang. Banyak masihan sampah berserakan didepan ruang kelas terutama. Tapi ada kok mbak biasanya yang jadwalnya piket itu yang membersihkan kelas “ (YN, 15 Januari 2023).

Peneliti juga menyimpulkan implementasi PHBS belum maksimal karena kurangnya sarpras. Hal ini juga didukung oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa,

“Saya 2 tahun ini masih hanya mengajukan alat kebersihan seperti sapu, ngepel itu aja si yg besar2 masih belum ada pengadaan. Sapu setiap kelas ada satu, tps kecil, kemoceng”. (BB, 23 Januari 2023)”

Berdasarkan fakta lapangan yang didapati peneliti bahwa terdapat sarana prasarana penunjang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di SMA Al- Fattah Kecamatan Singosari namun masih perlu adanya upaya untuk pengadaan jumlah fasilitas dan memaksimalkan pemeliharaan fasilitas yang tersedia.

PEMBAHASAN

Pengetahuan yang dimiliki informan terkait PHBS di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informan memiliki pengetahuan terkait PHBS yang sangat bervariasi. Namun pada dasarnya jawaban informan sebagian besar serupa yakni warga sekolah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan sekolah memiliki fasilitas kebersihan dan kesehatan yang lengkap. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah suatu kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dengan kesadaran sebagai hasil pembelajaran, mereka mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat sehingga secara mandiri (Nurmahmudah et al., 2018). Peneliti juga menilai bahwa faktor pengetahuan informan disebabkan oleh adanya edukasi kesehatan terkait PHBS oleh pihak puskesmas. Hal ini sesuai dengan studi terdahulu bahwa setelah diadakan sosialisasi dan demonstrasi didapatkan peningkatan pemahaman materi yang diberikan (Fitriani et al., 2022).

Sikap dalam Penerapan PHBS di Sekolah

Setelah dilakukan analisa data sesuai dengan 8 indikator PHBS disekolah, peneliti menilai bahwa sikap informan belum mengimplementasikan PHBS di sekolah. Indikator yang sudah diterapkan yakni melakukan cuci tangan sebelum dan setelah melakukan aktifitas serta melakukan kegiatan aktifitas fisik berolahraga dimana kegiatan tersebut masuk dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Rohani (PJOK). Pada indikator lain, diketahui bahwa informan belum menerapkan seperti tidak menggunakan jamban yang bersih dan sehat, masih didapati sampah berserakan dilingkungan sekolah, tidak adanya kegiatan pengukuran BB/TB secara rutin, peneliti masih menemukan adanya jentik nyamuk, makanan yang tersedia di kantin sekolah tergolong kategori jajanan yang tidak sehat, dan masih mendapati seseorang merokok dilingkungan sekolah tanpa adanya teguran. Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya penerapan PHBS disekolah dikarenakan tidak adanya intervensi baik internal sekolah maupun dari pihak puskesmas. Hal ini sejalan dengan penelitian Diana bahwa terjadinya pembentukan sikap individu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi-informasi dan pengalaman yang didapatkan dari individu sendiri baik dari sekolah maupun dari luar. Guru dan tenaga kesehatan merupakan faktor pendukung utama dalam penyebar informasi tentang PHBS (Ishak, 2019).

Faktor Penguat (kebijakan) PHBS disekolah

Pada pembahasan ini dapat diketahui bahwa terdapat kebijakan tertulis terkait upaya PHBS di sekolah namun tidak tersosialisasi dan terimplementasikan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pengetahuan oleh keseluruhan informan tentang adanya peraturan tertulis dalam upaya PHBS di sekolah. Dan hasil melalui observasi yang dilakukan peneliti didapatkan adanya buku tata tertib siswa yang didalamnya terdapat pasal 4 mengenai kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban sekolah dengan adanya sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut. Peneliti juga menilai bahwa kebijakan yang dibuat sudah cukup baik namun kebijakan terlihat tidak berarti jika tidak dilaksanakan dengan optimal hal ini juga didukung oleh pendapat peneliti terdahulu karena meskipun terdapat baiknya suatu kebijakan jika tidak ada implementasi, maka tidak akan banyak berarti (Maunde et al., 2019). Pembahasan ini sejalan dengan studi terdahulu menyatakan bahwa faktor penghambat yang terjadi pada implementasi kebijakan yakni : Adanya hukum yang bersifat tidak patuh dimana masih ada beberapa aturan atau

kebijakan publik yang bersifat kurang mengikat personal, dan apabila pelaksanaannya tidak mendapat dukungan yang cukup, maka dukungan pelaksanaan suatu kebijakan akan sangat sulit (Kamasan et al., 2019).

Faktor Pemungkin (sarana dan prasarana) penunjang dalam upaya PHBS disekolah

Berdasarkan wawancara mendalam, FGD dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat sarana prasarana penunjang dalam upaya PHBS di sekolah. sarana prasarana penunjang PHBS yang tersedia yakni (sapu, cikrak, alat pel, pengharum ruangan), fasilitas toilet (2 toilet siswi, air mengalir, WC), fasilitas tempat sampah (1 tempat sampah kecil terbuka disetiap ruangan dan 1 tempat sampah besar terbuka di area luar gedung), fasilitas olahraga (lapangan, bola voli, bola basket, alat bulutangkis, softball), dan fasilitas cuci tangan (wastafel, dan air mengalir). Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, bahwasanya sarana prasarana kebersihan dan kesehatan di sekolah sering diberdayagunakan namun belum maksimal dalam pengelolaan penyimpanan sarana prasarana agar tetap pada kondisi yang baik. Tak hanya itu, jumlah sarana prasarana penunjang PHBS disekolah juga tidak sebanding dengan sumberdaya manusia yang ada dilingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sarana prasarana penunjang PHBS namun pengelolaan belum maksimal agar dalam kondisi yang baik disebabkan oleh pengadaan sarpras yang belum terealisasi, sementara itu studi terdahulu menyatakan hasil sarana dan prasarana yang belum maksimal dan lembaga (UKS) yang belum berjalan dengan optimal merupakan indikator input yang harus ditingkatkan agar program PHBS di sekolah berjalan dengan maksimal. Sosialisasi yang masih perlu dilakukan secara rutin ke seluruh sekolah oleh puskesmas dan gerakan penerapan PHBS di sekolah harus lebih gencar dilakukan agar siswa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. (Karbito & Yessiana, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan sudah mengetahui konsep PHBS di sekolah dengan cukup baik dikarenakan informan pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PHBS secara spesifik oleh puskesmas, Gambaran sikap penerapan PHBS disekolah bahwa informan belum maksimal dalam menerapkan PHBS di sekolah dikarenakan kurangnya intervensi dari pihak internal sekolah maupun pihak puskesmas untuk menanamkan nilai-nilai indikator PHBS disekolah, sekolah sudah memiliki kebijakan tertulis terkait kebersihan dan kesehatan dalam bentuk buku tata tertib siswa pada pasal 4 dan adanya misi sekolah yang relevan pada poin 13 namun kebijakan tersebut tidak terimplementasikan dengan maksimal, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kurangnya sosialisasi terkait kebijakan, terdapat sarana prasarana penunjang PHBS namun pengelolaannya masih belum maksimal dan jumlah sarana prasarana tidak sebanding dengan jumlah warga sekolah disebabkan pengajuan pengadaan inventaris masih belum terealisasi dan tidak adanya fasilitas tempat penyimpanan yang layak untuk sarana prasarana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani, J. R. (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Arab. *Academia*.
2. Damayanti, E. D. (2022). Perilaku Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Pasa Mahasiswa di Surabaya. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
3. Firmansyah, I. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Desa Pampang Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2022.
4. Fitriani, A. Hasibuan, A. & Dalimunthe, A. Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 1 Pancur Batu. *Jurnal of Cahaya Mandalika*. 2022. 2(1), 10–17.
5. Ishak, N. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Serta Pelaksanaan PHBS pada Siswa SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin. 2019. 322–332.
6. Kamasan, W. Raka, A. & Sumada, I. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah Berbasis Akrua Pada Badan Kepegawaian Ddn Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pemerintah Kabupaten Badung. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*. 2019. 4(1), 39–46.
7. Karbito & Yessiana. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021. 1–11.
8. Maunde, R. Posumah, J. & Kolondam, H. Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Covid 19 di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. 2019. 20–27.
9. Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2018. 1(2), 46–52.

10. Seprina, I., & Yulianingsih, E. (2022). Sistem Informasi Penerimaan Calon Peserta Didik Baru di SMK Negeri 1 Muara Kuang Berbasis WEB. *Jurnal Informanika*, 08(01).